

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI
DALAM MENANAMKAN MORAL
KEAGAMAAN DI TK ISLAM TERPADU
PERMATA HATI NGALIYAN SEMARANG**

SKRIPSI

Ini diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Islam



Oleh:

TRI ISNAINI
NIM: 103111103

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri isnaini
NIM : 103111103
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN MORAL KEAGAMAAN DI TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI NGALIYAN SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 2 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Tri isnaini
NIM: 103111103

PENGESAHAN

Naskah skripsi ini dengan:

Judul : Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan
Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang
Nama : Tri Isnaini
Nim : 103111103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 17 Desember 2015

DEWAN PENGUJI

Ketua,



Nur Asiyah, M.S.I
NIP. 19710926 199803 2 002

Penguji I,



Dr. Widodo Supriyono, M. A
NIP. 195910251987031003



Sekretaris



Hj. Nadhifah, M.S.I
NIP. 19750827 200312 2 003

Penguji II,



Drs. Mustopa, M. Ag
NIP. 196603142005011002

Pembimbing,



Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag
NIP. 196911141994031

NOTA DINAS

Semarang, 2 Desember 2015

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang**
Nama : Tri isnaini
Nim : 10311103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag.
NIP. 196911141994031

ABSTRAK

Judul : **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang**
Penulis : Tri Isnaini
NIM : 103111103

Skripsi ini membahas implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di jenjang taman kanak-kanak. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya metode cerita Islami untuk menanamkan moral keagamaan sebagai wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan :

(1) Bagaimana Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang? (2) Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan moral keagamaan? Permasalahan tersebut dibahas melalui Studi Lapangan yang dilakukan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang ada berupa kata-kata bukan berupa angka atau data statistik. Dalam memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan studi pustaka dan studi lapangan, untuk melengkapi data-data yang ada penulis menggunakan beberapa metode: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan Penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal Persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik TK Islam

Terpadu Permata Hati itu materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan baik, dalam hal Alat Peraga pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis . Dalam hal Evaluasi, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati juga sudah mengupayakan berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal.

- 2) Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Pengelolaan Kelas, Hambatan Evaluasi dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	z	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	'
ص	s{	ي	y
ض	d}		

Bacaan Madd:

a> = a panjang
i> = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو
ai = أي
iy = إي

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang berkat petunjuk dan pertolongan-Nya laporan berbentuk skripsi ini dapat penulis selesaikan dan hadirkan di hadapan pembaca. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta semua pengikutnya yang setia.

Penelitian yang berjudul **“Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”** ini dalam penelitian dan penulisan mengalami kendala. Namun berkat bantuan banyak pihak akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed. St. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
2. Bapak Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag. selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan hasil penelitian sampai skripsi ini selesai.
3. Bapak Dr. H. Ikrom, M.Ag. selaku dosen wali studi penulis, para Dosen Pendidikan Agama Islam, dan staf pengajar FITK UIN Walisongo Semarang yang membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.

4. Ibu Rr. Hindarwati, M.Si selaku kepala sekolah dan Ibu Siti Fauziah, S.Pd.I selaku staf pengajar dan Ka. Program TK di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.
5. Keluargaku khususnya bapak tercinta Padmo saputro, (almh) ibu tercinta Umi Mariyah, kaka tercinta mba Sayang Muslimah dan mas Idham Mukti, adik tersayang Untung Fatoni, terimakasih atas doa, nasihat, dan dukungan serta segala pengorbanan dan kasih sayangnya selama ini dalam mendidik penulis dengan penuh kesabaran.
6. Sahabatku mba Maria Ulfa yang selalu mendukung dan membantu ketika susah dan senang.
7. Teman-teman PAI C, teman-teman PPL, teman-teman KKN, teman-teman akhwat KAMMI, teman kos Fullhouse dan As Syifa dan semuanya.

Atas jasa-jasa mereka semua penulis mengucapkan banyak terima kasih. Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi perkembangan Pendidikan Islam, memberikan kemudahan dan pencerahan bagi pembacanya.

Semarang, 17 Desember 2015

Penulis

Tri Isnaini
NIM:103111103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN MORAL KEAGAMAAN	
A. Metode Cerita Islami	8
1. Pengertian Metode Cerita	8
2. Teknik dan Jenis Cerita.....	15
3. Manfaat Metode Cerita	20
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita...	23
5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita	25
B. Moral keagamaan	28
1. Pengertian Moral Keagamaan	28
2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan.....	29

3. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak	32
4. Sifat-sifat Agama Pada Anak	37
C. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan	
1. Pembelajaran.....	39
2. Materi.....	40
3. Metode.....	41
4. Pendidik.....	44
5. Peserta didik.....	46
6. Evaluasi.....	47
7. Faktor-faktor dalam pelaksanaan pembelajaran	50
D. Kajian Pustaka	52
E. Kerangka Berfikir	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Fokus Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Uji Keabsahan	64
G. Teknik Analisis Data	65

BAB IV IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN MORAL KEAGAMAAN DI TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang.	68
1. Latar Belakang Berdirinya TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang	68
2. Tujuan, Visi dan Misi TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang	69
3. Struktur Kepengurusan TK Islam Terpadu Permata Hati Semarang.....	70
4. Keadaan Guru	71
5. Keadaan Siswa	71
6. Sarana dan Prasarana	72
B. Deskripsi Data	73
Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan	73
C. Analisis Data	83
1. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.....	82
2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Metode Cerita Islami di TK	

Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang	91
D. Keterbatasan Penelitian	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN I : PEDOMAN MEMPEROLEH DATA	
LAMPIRAN II : SURAT-SURAT	
LAMPIRAN III : SERTIFIKAT	
LAMPIRAN IV : RKH DAN RPP	
LAMPIRAN V : DOKUMENTASI GAMBAR	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum memiliki pengaruh negatif yang banyak dari luar atau lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik.¹

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.²

Dalam Implementasinya PAUD memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, maupun orang tua. Keterlibatan ini akan sangat membantu perkembangan anak, terutama dalam perkembangan aspek sosial emosional.

¹ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), hlm. 61-62.

² Maimunah Hasan, *PAUD*, (Jakarta: Diva Press, 2009), hlm. 15.

Untuk itu, guru dan orang tua membutuhkan pemahaman yang baik terhadap perkembangan anak, memahami bagaimana anak berubah sepanjang hidupnya, baik perubahan fisik, perilaku maupun kemampuan berpikir (*thinking skill*) sehingga pembelajaran yang baik dilakukan berdasarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.³

Masa kanak-kanak awal berlangsung dari dua sampai enam tahun, oleh para pendidik dinamakan sebagai usia pra-sekolah. Perkembangan fisik pada masa ini berjalan lambat tetapi kebiasaan fisiologis yang dasarnya diletakkan pada masa bayi menjadi cukup baik. Pada masa awal kanak-kanak dianggap sebagai saat belajar untuk mencapai pelbagai keterampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal mana yang penting untuk belajar ketrampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal-hal baru dan karena hanya memiliki beberapa keterampilan maka tidak mengganggu usaha penambahan ketrampilan baru.⁴

Anak usia dini mempunyai sifat suka meniru. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, maka ia cenderung meniru apa yang diperbuat oleh orang tuanya. Di sinilah peran orang tua untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya, misalnya mengajak anak untuk ikut berdo'a, tatkala sudah waktunya shalat, ajaklah anak untuk segera mengambil air

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47.

⁴ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 33.

wudlu dan segera menunaikan shalat, ajari shalat berjamaah dan membaca surat-surat pendek al-Qur'an dan hadits-hadits pendek. Melibatkan anak menolong orang lain, anak usia dini diajak untuk berjangsana ke tempat orang yang membutuhkan pertolongan. Anak disuruh menyerahkan sendiri bantuan kepada yang membutuhkan, dengan demikian anak akan memiliki jiwa sosial.⁵

Dalam pendidikan metode sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karenanya, disetiap pembelajaran sangat dibutuhkan metode yang tepat, supaya pembelajaran tidak terkesan menjenuhkan dan membosankan. Meskipun terdapat banyak metode pembelajaran, tidak semua metode tersebut dapat diterapkan diberbagai pembelajaran. Dalam konteks ini seorang pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang tepat dan baik untuk digunakan. Lebih-lebih untuk pembelajaran pada anak usia dini, metode harus betul-betul yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.⁶

Adapun kegiatan bercerita atau dongeng merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk memberikan pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui cerita anak dapat menyerap

⁵ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 50.

⁶ Fadhilah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 162.

pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan hadits menepis *image* adanya kisah bohong, karena Islam selalu bersumber dari dua sumber yang dapat dipercaya, sehingga cerita yang disodorkan terjamin keshahihan dan keabsahannya.

Dalam mengaplikasikan metode ini pada proses belajar mengajar (PBM), metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang mashur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Kemashuran dan kebaikan metode ini dapat dilihat dari perkembangan penggunaannya oleh para pujangga India, Persia, dan Yunani sejak zaman dulu.⁸

Dalam hal ini, mendidik dan mengajar anak dengan memberi contoh lebih efektif dari pada menasihatnya. Secara tersirat dongeng atau cerita adalah wujud pengajaran yang memberikan contoh nyata kepada anak-anak melalui tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak-anak akan dengan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang

⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 170.

⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 160-161.

buruk. Dengan cerita, seorang pendidik dapat memperkenalkan akhlak dan figur seorang muslim yang baik dan pantas diteladani. Dengan demikian bercerita dapat berperan dalam proses pembentukan akhlak seorang anak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang, diberikan materi pembelajaran umum serta agama, dan secara eksis dan konsisten para tenaga pendidiknya menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif. Salah satunya adalah metode cerita. Metode ini lebih sering digunakan dalam penyampaian materi, karena merupakan metode favorit peserta didik. Didasarkan kenyataan bahwa pada saat penyampaian cerita, khususnya kisah-kisah keteladanan islami, para peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini ini dengan sangat antusias mendengarkan dengan seksama. Dengan kata lain, metode cerita merupakan metode utama yang diadakan dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang implementasi metode cerita dalam proses menanamkan moral keagamaan anak usia dini, melalui penelitian dengan judul “Impelementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?
2. Apa faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan moral keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat dalam menanamkan moral keagamaan.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar dapat memperhatikan pembinaan dan penerapan metode cerita islami sebagai mengembangkan kemampuan anak didik terutama dalam menanamkan moral keagamaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode.
- b. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervise dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penggunaan model pembelajaran melalui metode cerita Islami.
- c. Guru, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.
- d. Penulis, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode cerita Islami untuk menanamkan moral keagamaan.

BAB II

METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN MORAL KEAGAMAAN

A. Metode Cerita Islami

1. Pengertian Metode Cerita Islami

Secara etimologi, *metode* berasal dari kata *method* yang artinya sesuatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹

Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Akan menyenangkan bagi anak-anak maupun orang dewasa, jika pengarang, pendongeng dan penyimaknya sama-sama baik. Cerita adalah salah satu bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak membaca.²

Mendongeng (telling story) ialah suatu teknik untuk memberikan cerita kepada anak-anak. Mendongeng merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk

¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 161.

² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 8.

mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama. Selain dapat bermanfaat untuk pengembangan kepribadian, akhlak maupun moral anak, mendongeng dapat juga bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan bahasa anak. Sejak dini anak memperoleh berbagai wawasan cerita yang memperkaya dan meningkatkan kemampuan kognitif, memori, kecerdasan, imajinasi dan kreativitas bahasa.³

Ahmad Tafsir, dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam” mengatakan bahwa cerita merupakan metode amat penting, alasannya:

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia.
- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan.⁴

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

³Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm 161.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 140.

“Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman ” (QS. Yusuf (12): 111).⁵

{ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ }^ط

“Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.

Qassa al-khabara berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan qassa al-asara wa iqtasahu yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya.

Dalam kisah Yusuf as beserta kedua orangtua dan saudara-saudaranya, terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal benar dan berpikiran tajam, karena merekalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari akibat perkara yang ditunjukkan oleh pendahulunya. Sedang orang-orang yang terpedaya dan lengah, tidak mempergunakan akalanya untuk mencari dalil-dalil, sehingga nasehat-nasehat tidak berguna bagi mereka.

Letak pengambilan pelajaran dari kisah ini ialah : Allah telah kuasa untuk menyelamatkan Yusuf setelah dilemparkan ke dalam sumur, mengangkat kedudukannya setelah dipenjarakan, menjadikannya berkuasa di Mesir setelah dijual dengan harga yang sangat murah, mengokohkan kedudukannya di muka bumi setelah lama ditawan, memenangkannya atas saudara-saudaranya yang berbuat jahat terhadapnya, menyatukan kekuatannya dengan mengumpulkan kedua orang tua dan saudara-saudaranya setelah perpisahan yang sekian lama, dan

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002), hlm. 248.

mendatangkan mereka dari belahan bumi yang sangat jauh. Sesungguhnya, Allah yang telah kuasa untuk melakukan itu terhadap Yusuf, kuasa pula untuk menjayakan Muhammad saw, meninggikan kalimat-Nya, dan menampakkan agama-Nya. Maka, Dia mengeluarkan dari tengah-tengah kalian, mengokohkannya di dalam negeri, dan menguatkannya dengan bala tentara, dan para pembesar, pengikut serta penolong, meski dia melalui berbagai rintangan dan peristiwa berat.⁶

Kisah merupakan sarana yang mudah untuk mendidik manusia. Model ini sangat banyak dijumpai dalam Al-Qur'an. Bahkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an sudah menjadi kisah-kisah populer dalam dunia pendidikan. Kisah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an ini mengiringi berbagai aspek pendidikan yang dibutuhkan manusia. Diantaranya adalah aspek akhlak.

Ada target yang ingin dicapai dalam model kisah pada Al-Quran, yaitu:

- a. Kisah-kisah ini dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, karena kisah-kisah yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah Subhanallahu wa Ta'ala.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, satu risalah yang diturunkan mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1994), Juz XIII, hlm. 100.

- c. Melalui model kisah-kisah, maka akan lahir keyakinan bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin dari segala kesulitan dan penderitaan.
- d. Dengan model kisah dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah iblis atau setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia. Sekaligus model kisah dapat memupuk iman.⁷

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing, kisah yang terjadi di kalangan bani Israil, kisah pemuda-pemuda penghuni gua (*ashabul kahfi*), perjalanan *isra' mi'raj* Nabi Muhammad. Hikmah dari *Isra' Mi'raj* yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari. Kisah, mempunyai kedudukan dan mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia.

Sejak zaman dahulu, tiap bangsa di muka bumi ini mempunyai kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral yang dipakai untuk mendidik anak cucu atau generasi mudanya. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 125.

secara tidak langsung membawa ajaran-ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain. Kisah-kisah mendapat tempat yang tidak sedikit dari seluruh ayat- ayat al-Qur'an bahkan ada surat al-Qur'an yang dikhususkan untuk kisah-kisah semata-mata, seperti surat Yusuf, al-Anbiya, al-Qashas, dan Nuh.⁸

Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qashas*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *Qashash* juga diartikan sebagai urusan, berita, pemberitahuan (kisah) al-Qur'an tentang hal ikhwal yang telah lalu, nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Jadi dapat dipahami bahwa cerita dapat dimaknai sebagai kisah (*qishash*).

Cerita dalam al-Qur'an memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan salah satu bentuk metode pembelajaran. Misalnya menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apalagi pada

⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 263-264.

tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.⁹

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Yusuf (12) ayat 3 :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf [12]:3)¹⁰

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (asbabun nuzul) ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu Abbas, ia berkata: “mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!’ Maka, turunlah ayat:

{ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ }

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.”¹¹

⁹ Muhammad Fadillah dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 179-180.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 495.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul ghofar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2008), hlm. 399.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode cerita Islami merupakan metode cerita yang membahas cerita-cerita islami atau membahas tentang siroh nabi yang telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan digunakan secara berulang-ulang dalam beberapa surat .

Metode kisah, metode ini sangat efektif digunakan dalam menyampaikan ajaran-ajaran tentang akhlak dan keimanan. Penggunaan metode kisah sangat penting diajarkan pada peserta didik, karena kisah-kisah tersebut mempunyai pengaruh yang besar. Misalnya saja tentang kisah Nabi Yusuf, dari situ bisa diambil tentang sifat-sifat Nabi Yusuf as yang patut diteladani dan dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Metode cerita Islami sangat bermanfaat sekali guna memberikan saran atau ajakan untuk berbuat kebaikan. Metode Kisah ini juga mengajarkan peserta didik untuk meneladani dan meniru segala perbuatan terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan peserta didik mempraktekkannya dan sehingga dapat membina akhlak. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, bisa juga melalui profil atau sikap dan tingkah laku pendidik yang baik diharapkan peserta didik menirunya, tanpa pendidik memberikan contoh pembinaan akhlak, akan sulit sekali dicapai.

2. Teknik dan Jenis Cerita Islami

Teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung nilai pendidikan moral, rohani dan sosial bagi seluruh umat manusia di segala tempat dan zaman. Baik yang mengenai kisah yang bersifat kebaikan, maupun kezaliman atau juga ketimpangan jasmani-rohani, material dan spiritual yang dapat melumpuhkan semangat umat manusia.

Teknik ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur Islam dan terlebih lagi sarasannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.¹²

Earl V. Pullias dan James D. Young, mengatakan bahwa:

One of the qualities of the good storyteller is that he knows how to use the experiences and ideas of his listeners as a starting point, from which to lead them into adventures in the past, to new understandings of the

¹² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 260.

present, and to vision, which may become the future. He excites and awakens the dreams, longings, and urgings of his listeners and guides them into thinking. The good storyteller knows how to use his voice well, when to speak quickly or slowly, loudly or quietly. He also knows how to look at his listeners. He does more than look up or look toward them. He look at their eyes, showing his listeners that he know that they are there, that he is concerned about them.¹³

(Salah satu kualitas pencerita yang baik adalah; dia tahu bagaimana caranya menggunakan pengalaman-pengalaman dan ide-ide dari pendengarnya sebagai starting poin, dimana dari sinilah, sang pencerita mulai memandu mereka menuju petualangan pada masa lalu, pada pemahaman baru pada saat ini, dan visi yang mungkin menjadi masa depan. Dia merangsang dan membangkitkan mimpi-mimpi, kenangan-kenangan dan keinginan pendengarnya serta membimbing mereka untuk berpikir. Pencerita yang baik tahu bagaimana menggunakan suaranya dengan baik, kapan dia berbicara cepat atau lambat, kencang atau pelan. Dia juga tahu bagaimana melihat pendengarnya. Dia lebih memandang keatas atau kearah mereka. Dia memandang mata mereka, memperlihatkan kepada pendengarnya seakan-akan dia tahu bahwa mereka ada disana.)

¹³ Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (Greenwich: Faweett Publication Inc, 2000), hlm. 108-109.

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain:

- a. Membaca langsung dari buku cerita
- b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku
- c. Menceritakan dongeng
- d. Bercerita dengan menggunakan papan flanel
- e. Bercerita dengan menggunakan boneka
- f. Dramatisasi suatu cerita
- g. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.¹⁴

Adapun jenis cerita menurut materi yang disampaikan kepada anak-anak dapat dikategorikan dalam beberapa macam, antara lain:

- a. Cerita para nabi

Materi cerita berisi kisah-kisah 25 nabi utusan Allah, mulai dari kelahiran, perjuangan dalam menjalankan tugas, sampai wafatnya. Materi cerita ini hendaknya menjadi materi utama yang disampaikan kepada anak-anak. Dalam cerita ini, pembawa cerita dapat sekaligus mengajarkan nilai-nilai akidah dan *akhlak al-karimah* kepada anak-anak.

- b. Cerita para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh

Materi cerita berisi kisah-kisah para sahabat, ulama, dan orang-orang saleh yang dapat dijadikan suri teladan untuk lebih meningkatkan ketakwaan dan

¹⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hlm. 158-166.

keimanan serta akhlak al-karimah. Misalnya: cerita khulafaur rasyidin, walisongo.¹⁵

Tertib merupakan prasyarat tercapainya tujuan bercerita. Suasana tertib harus diciptakan sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita. Diantaranya dengan cara-cara sebagai berikut: Aneka tepuk: seperti tepuk satu-dua, tepuk diam, tepuk anak sholeh dan lain-lain. Tata tertib cerita, sebelum bercerita pendidik menyampaikan aturan selama mendengarkan cerita, misalnya; tidak boleh berjalan-jalan, tidak boleh menebak/komentari cerita, tidak boleh mengobrol dan mengganggu kawannya dengan berteriak dan memukul meja. Hal ini dilakukan untuk mencegah anak-anak agar tidak melakukan aktifitas yang mengganggu jalannya cerita.

Teknik penyampaian cerita dengan membacakan langsung akan sangat bagus jika guru mempunyai prosa yang sesuai untuk dibacakan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan mudah ditangkap oleh anak. Kemudian ilustrasi gambar dari buku diperlukan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan sehingga dapat menarik perhatian anak.

3. Manfaat Metode Cerita Islami

Begitu pentingnya cerita bagi anak usia dini, tidak salah bila metode bercerita ini sebisa mungkin diaplikasikan dalam pembelajaran. Selain untuk memudahkan anak dalam

¹⁵ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 19-20.

memahami materi yang diberikan, juga untuk memberikan daya imajinatif dan fantasi, serta menambahkan wawasannya terhadap nilai-nilai kebaikan. Diantara manfaat-manfaat cerita bagi anak usia dini adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- b. Media penyampai pesan terhadap anak.
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
- f. Memperkaya pengalaman batin.
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- h. Dapat membentuk kepribadian anak.¹⁶

Dalam hal yang sama, menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anak-anak, karena melalui cerita kita dapat:

- a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
- c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
- g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak.¹⁷

¹⁶ Fadhilah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 174-175.

¹⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hlm. 26-27.

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam setiap kisah atau cerita, khususnya bagi anak usia dini.

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik.

Kedua, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan.

Ketiga, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita atau kisah yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.¹⁸

Penggunaan cerita/kisah sebagai media pendidikan memiliki sejumlah peran sebagai berikut.

- a. Memperkokoh komitmen dan konsistensi memegang prinsip, membangkitkan harapan dan menciptakan fondasi yang kuat bagi prinsip-prinsip *syara'* terdapat dalam surat Hud ayat 120.
- b. Menjadi bahan refleksi dan pelajaran. Terdapat dalam surat Yusuf ayat 111.
- c. Mengajarkan keteladanan. Semua perjalanan nabi dan orang-orang saleh yang diceritakan Allah (di dalam Al-Qur'an) dimaksudkan agar manusia mengikuti jejak mereka. Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 90.

¹⁸ Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm 163.

- d. Mampu merasionalisasikan dan menguatkan beberapa hal, diantaranya:
- 1) Keimanan terhadap eksistensi Allah, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 260.
 - 2) Keimanan pada hari kebangkitan/kiamat, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 259.
 - 3) Menggugurkan isu-isu miring yang direkayasa Yahudi dan Nasrani terhadap para nabi.
 - 4) Menumbuhkan generasi yang beriman kepada Allah mencintai tauhid dan membenci syirik, sebagaimana dalam kisah *Ashhabul kahfi*.
 - 5) Menegaskan bahwa nabi isa adalah hamba Allah bukan anak Allah seperti yang dikira dan diyakini kaum Nasrani, sebagaimana kisah Isa yang termaktub dalam Al-Qur'an.
 - 6) Mengingatkan akibat dan resiko dari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diceritakan dalam surat Yusuf.
 - 7) Bertawassul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti mencari ridha orangtua.
 - 8) Tidak terpedaya dengan harta, berhati-hati dengan sifat keliru dan sombong sebagaimana yang dipertontonkan Qarun dalam kisahnya.¹⁹

¹⁹ Hannan Athiyah AthThuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 32-34.

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Kelebihan metode kisah diantaranya:

- a. Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa.
- b. Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- c. Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- d. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.²⁰

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter anak usia dini, metode cerita selain memiliki beberapa manfaat, juga tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Berikut ini kekurangan metode cerita dalam pendidikan anak usia dini.

- a. Pemahaman siswa menjadi sulit, karena cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- b. Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.

²⁰ Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 162.

- c. Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.²¹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya bercerita merupakan penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik benar atau fiktif semata. Metode bercerita ini dalam pendidikan agama merupakan paradigma Al-Qur'an dan hadits nabi Muhammad, maupun pengalaman pribadi yang dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran bagi para peserta didik sehingga banyak diambil ibrah dan hikmah bagi mereka.

Dan dari cerita ini semua memiliki substansi cerita yang valid tanpa diragukan lagi keabsahannya terutama substansi isi dan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadits. Namun terkadang kevalidan sebuah cerita terbentur pada sumber daya manusia (SDM) yang menyampaikan cerita itu sendiri sehingga terjadi banyak kelemahannya.

5. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Cerita

Metode pembelajaran melalui bercerita terdiri dari lima langkah. Langkah-langkah dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.

²¹ Fadillah, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 182.

- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita;
 - 2) Mengatur tempat duduk;
 - 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan;
 - 4) Mengembangkan cerita
 - 5) Menetapkan teknik bertutur;
 - 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita.

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.²²

²² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). hlm. 130.

Menurut Verna Hildebrand, langkah-langkah pelaksanaan metode cerita adalah:

- a. *Choosing a Story*, yaitu pemilihan cerita sesuai dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.
- b. *Size of Story Group*, yaitu pengorganisasian kelompok cerita, semakin sedikit jumlah anggota dalam kelompok penceritaan semakin efektif proses dan hasilnya.
- c. *Chair or Floor for Story time*, yaitu penataan posisi tempat duduk siswa yang biasanya dilakukan diatas kursi/ lantai dengan formasi setengah lingkaran.
- d. *Transition To Story Time*, yaitu perubahan dalam penceritaan yang merangsang aktivitas siswa untuk mendengarkan penceritaan dengan perilaku.²³

Menurut Moeslichatoen:

- a. Mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk agar dapat mendengarkan dengan intonasi yang jelas.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai dengan tema cerita.
- d. Pengembangan cerita yang dituturkan guru. Guru menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak sesuai dengan tema
- e. Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.²⁴

Membacakan cerita yang dilakukan dengan penuh kesungguhan sangat bermanfaat untuk membangkitkan

²³Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*. (New York: Mac Millan Publishing Co-Inc, 1971), hlm 187-189.

²⁴ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran...*, hlm.179.

perasaan positif anak. Perasaan positif inilah yang akan mendorong anak untuk lebih mempraktekkan apa yang diceritakan dalam kisah tersebut.

B. Moral Keagamaan

1. Pengertian Moral Keagamaan

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin, *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, tabiat, kelakuan, watak, akhlak, cara hidup). Secara etimologi moral dan etika mempunyai arti yang sama karena keduanya berasal dari kata yang mengandung arti adat kebiasaan. Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*). Moral diartikan sebagai nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sebagaimana pendapat Helden dan Richards yang dikutip oleh Sjarkawi, moral diartikan sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson berpendapat bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu juga moral merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.²⁵

Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kejiwaan, dan sebagainya. Dalam moral

²⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 27-28.

diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam tingkah laku.²⁶

Moralitas dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Namun, secara umum moralitas dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman yang berwujud ketika memenuhi atau tidak memenuhi standar moral. Mereka menginternalisasikan prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka.²⁷

Sedangkan yang dimaksud disini adalah moral keagamaan, yang berarti nilai atau norma yang dijadikan pegangan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang

²⁶ Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

²⁷ Aliah Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006), hlm. 261.

mengatur tingkah laku dalam kehidupan yang didasarkan pada keyakinan atau agama yang dianut.

2. Bentuk-bentuk Moral Keagamaan

Bentuk-bentuk nilai moral yang diterapkan pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Religiusitas, terdiri dari membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu perbuatan, membiasakan anak bersyukur, sikap toleran dan mendalami ajaran agama.
- b. Sosialitas, terdiri dari membiasakan anak hidup bersama, dan saling memperhatikan serta tolong menolong.
- c. Gender, berupa kesetaraan atau kesamaan dalam permainan anak.
- d. Keadilan, berupa pemberian kesempatan yang sama pada anak baik dalam bermain dan belajar.
- e. Demokrasi, berupa pemberian penghargaan terhadap imajinasi anak, dihargai dan diarahkan.
- f. Kejujuran, berupa sikap menghargai milik orang lain.
- g. Kemandirian, berupa sikap anak yang bisa melakukan kegiatan sendiri tanpa dibantu orang lain, misalnya memakai baju, sepatu, makan dan minum. Serta sekolah tidak ditunggu orang tua atau pengasuh.
- h. Daya juang, terdiri dari rasa memupuk kemauan untuk mencapai tujuan, serta bersikap tidak mudah menyerah. Bisa berupa kegiatan fisik, jalan-jalan.

- i. Tanggung jawab, berupa kegiatan memakai dan membereskan alat permainannya sendiri.
- j. Penghargaan terhadap lingkungan alam, berupa sikap anak yang memelihara tanaman atau bunga, tidak membuang sampah sembarangan.²⁸

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode penaburan benih, pendirian tiang pancang, pembuatan pondasi, yang dapat disebut juga periode pembentukan watak, agar mereka kelak memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegar dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu, kedua orang tua dan para pendidik anak, dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak di kemudian hari.²⁹

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak pra sekolah ini, sebaiknya orang tua melakukan upaya-upaya berikut.

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik, dalam berperilaku dan bertutur kata.

²⁸ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 39-40.

²⁹ Abdur Rozak Husein, *Hak dan Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1992), hlm. 13.

- b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, dan tata krama atau berbudi pekerti luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai-nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, atau melalui cerita (seperti riwayat orang-orang yang baik [para nabi dan para pahlawan], dunia binatang yang mengisahkan tentang nilai kejujuran, kedermawanan, kesetiakawanan atau kerajinan.³⁰

Demikian halnya pada penanaman moral keagamaan pada anak, juga harus dilakukan dengan latihan-latihan langsung dan dibiasakan untuk melakukan terus-menerus sehingga nilai-nilai moral keagamaan tidak hanya sebatas pengetahuan tentang apa dan bagaimana moral agama itu sendiri, tetapi bagaimana nilai-nilai moral keagamaan yang ada itu diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Ada beberapa teori timbulnya jiwa keagamaan pada anak, yakni:

- a. Rasa Ketergantungan (*Sense Of Depended*) Manusia dilahirkan di dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan

³⁰ Mustamir Pedak dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2009), hlm 119.

pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

- b. Instink Keagamaan Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun.³¹

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama”, timbulnya jiwa keagamaan pada anak melalui orang-orang dalam lingkungan dan tempat mereka hidup. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, mereka akan mendapat pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perlakuan. Tindakan dan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara-saudaranya merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian pribadinya pula dikemudian hari. Tindakan dan perlakuan orang tua yang

³¹ Mansur, *PAUD dalam Islam...*, hlm. 47-48.

sesuai dengan ajaran agama, akan menimbulkan pada si anak pengalaman pengalaman hidup sesuai dengan agama, yang kemudian akan bertumbuh menjadi unsur-unsur yang merupakan bagian dalam pribadinya nanti.³²

Pendidikan agama dalam keluarga sebelum si anak masuk sekolah, terjadi secara tidak formal. Pendidikan agama pada umur ini melalui semua pengalaman anak, baik berupa ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasanya. Oleh karena itu, keadaan orang tua dalam kehidupan mereka sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Karena mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan orang tua mereka. Berikut dijelaskan perkembangan anak dalam beberapa fase (tingkatan) yakni:

- a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng) Pada anak dalam tingkat ini (usia 3-6) konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.

³² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 127-128.

- b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan) Tingkat ini dimulai sejak anak masuk SD hingga sampai ke usia adolesens. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (*realis*). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya.
- c. *The Individual Stage* (*Stage Individu*) Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.³³

Bila perkembangan moral anak berjalan baik, pada usia remaja akhir anak telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi dan yang mengarahkan tingkah lakunya dalam sehari-hari. Anak tidak mudah lagi dipengaruhi lingkungan yang tidak sesuai dengan prinsip moralnya. Sebaliknya, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

Tahap awal perkembangan moral anak adalah saat anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan yang dilakukan anak adalah untuk kesenangan

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 48-50.

pribadi dan kenikmatan. Jadi anak akan berusaha untuk melakukan segala sesuatu yang akan membuatnya bahagia sesuai dengan prinsip dan peraturan yang ada dalam keluarga dan lingkungannya.³⁴

Hendaknya guru agama mendekatkan ajaran agama itu ke dalam kehidupan anak sehari-hari. Dekatkanlah anak kepada Tuhan dengan menonjolkan sifat pengasih dan penyayang-Nya. Setiap anak hendaknya dapat merasakan bahwa dia termasuk yang disayangi oleh Allah. Guru sendiri harus menampakkan sikap kasih sayang itu dan melatih anak untuk saling menyayangi satu sama lain, melalui tindakan-tindakan yang dirasakan dan dilakukan langsung oleh anak, seperti tolong menolong sesama teman.

Dengan penonjolan sifat-sifat Tuhan yang memberi keamanan jiwa anak, misalnya pengasih, penyayang, menolong, melindungi kepada Tuhan, jangan sampai menonjolkan segi-segi yang menakutkan misalnya azab kubur, siksa neraka dan sebagainya, yang pada umur ini anak harus didekatkan kepada Tuhan, jangan sampai tertanam dalam jiwanya rasa takut yang mengerikan terhadap Tuhan dan siksanya. Karena rasa takut yang demikian itu, akan menyebabkannya nanti pada umur remaja, berbalik menjadi

³⁴ Nanik Hidayani, *Jawara Tanpa Sekolah*, (Jogyakarta: Katahari, 2010), hlm. 203.

rasa takut dan ingin melepaskan diri dari yang menakutkan itu dengan jalan menghindari agama.

Di samping itu perlu diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun, belum mampu berpikir abstrak (maknawi) oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.³⁵

4. Sifat-sifat Agama Pada Anak

Sesuai dengan ciri yang dimiliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *Ideas concept on author*. Ide keagamaan anak hampir sepenuhnya *autoritas*, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal ini, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi menjadi:

- a. *Unreflective* (tidak mendalam), mereka mempunyai anggapan atau menerima terhadap ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedar saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.
- b. *Egoentris*, semakin tumbuh semakin meningkat pula egoisnya. Sehubungan dengan itu, maka dalam masalah

³⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 72.

keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.

- c. *Anthropomorphis*, konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran, mereka menganggap bahwa peri keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka sebagaimana layaknya orang mengintai. Konsep ketuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.
- d. *Verbal* dan *ritualis*, Latihan-latihan bersifat *verbalis* dan upacara keagamaan yang bersifat *ritualis* merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu ciri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.
- e. *Imitatif*, dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung, dan sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.
- f. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir. Pada anak rasa kagum pada anak-anak ini belum bersifat kritis dan kreatif, sehingga hanya kagum terhadap keindahan lahiriyah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal suatu pengalaman

yang baru (*new experience*). Dengan demikian kompetensi dan hasil belajar yang perlu dicapai pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama adalah kemampuan melakukan ibadah mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama manusia.³⁶

Pada umumnya, orangtua mengharapkan anaknya tumbuh menjadi seseorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Moralitas dapat diartikan sebagai kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut. Moralitas memiliki tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku.

Komponen afektif terdiri dari berbagai jenis perasaan, seperti perasaan bersalah dan malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan yang lainnya yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Jadi, afektif moralitas (*moral affect*) merupakan berbagai jenis perasaan yang menyertai pelaksanaan prinsip etika.

Selanjutnya, komponen kognitif merupakan pusat, yang mana seseorang melakukan konseptualisasi benar salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 52-55.

berperilaku. Dengan demikian, komponen kognitif moralitas (*moral reasoning*) merupakan pikiran yang ditunjukkan seseorang ketika memutuskan berbagai tindakan yang benar atau yang salah. Sementara komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Maka, komponen perilaku moralitas (*moral behavior*) merupakan tindakan yang konsisten terhadap tindakan moral seseorang dalam situasi dimana mereka harus melanggarnya.³⁷

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.”³⁸

Dimiyati dan Mujiono memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah “kegiatan guru secara terprogram dalam

³⁷ Novan Ardy Wiryani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 87-88.

³⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.³⁹

Dari beberapa pengertian belajar diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

2. Materi

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi, dan asas sosial. Materi yang berdasarkan agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Materi pendidikan yang berdasarkan falsafah mengandung arti materi pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai realistik, nilai perubahan dan nilai kemanfaatan.

Materi pendidikan yang berdasarkan psikologi hendaknya pelajaran yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, kecakapan, dan perbedaan anak itu sendiri. Materi

³⁹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 297.

pendidikan yang berasas sosial mengandung makna materi pendidikan berisikan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai ideal, ketrampilan, cara berpikir, cara hidup, adat kebiasaan, dan unsur masyarakat lainnya sehingga anak akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sosialnya.⁴⁰

Penyampaian materi akan lebih mudah dipahami peserta didik jika pendidik menyampaikan materi dengan penuh sungguh-sungguh. Penggunaan metode yang sesuai dengan isi materi juga perlu diperhatikan. Hendaknya pendidik lebih mempersiapkan materi lebih awal untuk menghadapi permasalahan yang muncul dalam proses pendidikan.

3. Metode

Metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi Muslim. Adapun prinsip dalam menyelenggarakan proses pendidikan harus mendasarkan pada:

- a. Memudahkan dan tidak mempersulit.

⁴⁰Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bnadung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 53.

- b. Dalam memutuskan sesuatu hendaknya selalu memiliki kesatuan pandangan.⁴¹

Peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran jika cara penyampaian pendidik dirasakan menyenangkan oleh peserta didik. Karena proses pembelajaran akan terasa nyaman dan santai tanpa keterpaksaan. Adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

- a. Metode Teladan

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dan sukses. Karena itulah Allah mengutus Muhammad SAW menjadi teladan bagi semua umat. Di dalam diri beliau Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi selama sejarah manusia berlangsung.

- b. Metode Melalui Nasehat

Di dalam jiwa manusia terhadap pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu kadang tidak tetap dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan.

- c. Metode Melalui Hukuman

Apabila teladan dan nasehat tidak mempan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat

⁴¹Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012). hlm. 200.

meletakkan persoalan di tempat yang benar. Hukuman sesungguhnya tidak mutlak diperlukan. Karena manusia tidak sama seluruhnya. Ada orang-orang yang cukup dengan teladan saja dan begitu juga sebaliknya.⁴²

d. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh pendidik yang harus dijawab peserta didik. Metode tanya jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang akan diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung, dan diakhiri dengan tindak lanjut.⁴³

e. Metode Pemecahan Masalah

Metode pemecahan masalah adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis, dibandingkan, dan disimpulkan dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Permasalahan tersebut dirumuskan dari pokok bahasan yang terdapat dalam mata pelajaran.

⁴²Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 207-208.

⁴³Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 183.

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah salah satu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.⁴⁴

g. Metode Cerita

Metode cerita ialah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik. Pendapat lain menyebutkan metode cerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang di dalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.⁴⁵

4. Pendidik

Pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidik Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi (pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian) sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, dan sebutan yang lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁴⁶

⁴⁴Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi...*, hlm. 187-188.

⁴⁵Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, hlm. 172.

⁴⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 98-99.

Pendidik menurut Islam bukanlah sekedar pembimbing melainkan juga sebagai figur teladan yang memiliki karakteristik baik. Dengan begitu pendidik Muslim semestinya aktif dari dua arah; mengarahkan atau membimbing peserta didik, dan merealisasikan karakteristik akhlak mulia.⁴⁷ Kompetensi kepribadian pendidik sangat penting. Maka pendidik harus memenuhi kompetensi tersebut guna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Tugas pendidik menurut Abd al-Rahman al-Bani adalah membantu menjaga dan memelihara fitrah (potensi) peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimilikinya, dan mengarahkan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.⁴⁸ Tugas pendidik tidaklah semudah membalikkan tangan. Pendidikan membutuhkan proses yang panjang hingga muncul wajib belajar sembilan tahun meningkat menjadi dua belas tahun.

Sedangkan menurut Al-Abrosyi sifat-sifat pendidik sebagai berikut:

- a. Zuhud dan mengajar karena Allah SWT, karena guru memiliki derajat yang tinggi dan terhormat.
- b. Kesucian pendidik secara lahiriyah dan batiniyah dengan menjauhi dosa-dosa dan sifat tercela yang melanggar syari'at agama.

⁴⁷Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 112.

⁴⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis...*, hlm. 99.

- c. Ikhlas, secara dasar hendaknya berbuat sesuai dengan komitmennya.
- d. Bersifat pemaaf
- e. Bersifat kebabakan.
- f. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik..
- g. Menguasai bidang studi atau bidang pengetahuan yang akan dikembangkan atau diajarkan.⁴⁹

Pendidik sebagai figur mulia hendaknya mempunyai akhlak secara riil dan patut ditiru oleh peserta didik. Hati yang bersih dan ikhlas akan mengantarkan pada tercapainya peserta didik yang diharapkan. Pendidik telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan fikiran akan sia-sia jika tidak diiringi dengan sabar dan ikhlas.

5. Peserta didik

Pasal 1 ayat 6 Undang-undang RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, jenis pendidikan tertentu.⁵⁰

Dalam surah an-Nahl (16) ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

⁴⁹Syar'i Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firaus, 2005), hlm. 37-38.

⁵⁰Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 41.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/16:78) ⁵¹

Menggambarkan bahwa anak didik adalah mereka yang belum memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepribadian, karena ketika dilahirkan mereka tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkannya kelak.⁵² Sesuai dengan teori tabularasa bahwa peserta didik diistilahkan seperti kertas kosong, maka pendidikanlah yang akan menulis atau mengisi pengetahuan terhadap diri peserta didik. Di sini peran pendidik ataupun orang tua sangat menentukan kualitas peserta didik kelak. Dan semua pihak akan mendapat tanggung jawab terhadap masalah pendidikan. Jika terjadi apa yang tidak diharapkan terhadap peserta didik, maka bukan menyalahkan sebagian pihak saja, karena pendidikan sendiri mempunyai sifat kompleks.

6. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh

⁵¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hlm. 275.

⁵²Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 42.

mana tujuan pendidikan telah dicapai oleh peserta didik.⁵³ Kegiatan apapun yang dilakukan jika ingin diketahui hasilnya maka perlu untuk diadakan penilaian atau evaluasi. Begitu juga pada pelaksanaan metode cerita Islami yang terkandung dalam proses pembelajaran dan sebagai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Hal ini penting untuk dilakukan sebab tanpa evaluasi sulit untuk memperoleh informasi apakah program sudah berlangsung dengan baik.⁵⁴

Tidak diragukan lagi bahwa kegiatan evaluasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajaran maupun pendidikan. Dari aspek belajar peserta didik, evaluasi mempunyai fungsi-fungsi yaitu:

a. Fungsi Selektif

Dalam kondisi di mana pendidikan masih merupakan barang mahal, terutama untuk jenjang yang lebih tinggi, acapkali jumlah calon peserta didik lebih banyak daripada kapasitas daya tampung lembaga pendidikan. Akibatnya dari jumlah calon itu harus dipilih dengan pertimbangan utama aspek akademis.

b. Fungsi diagnostik

Setiap peserta didik pasti mempunyai problem, walaupun berbeda-beda dalam hal jenis dan kualitasnya.

⁵³ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran (Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi)*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 4.

⁵⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5.

Problem ini pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka. Jika suatu evaluasi dilaksanakan secara khusus untuk mengidentifikasi problem yang dihadapi oleh peserta didik, atau dilakukan evaluasi hasil belajar dan hasilnya diinterpretasikan atau digunakan untuk mengupayakan terselesaikannya masalah yang dihadapi peserta didik, maka evaluasi tersebut disebut evaluasi diagnostik

c. Fungsi formatif

Setelah kegiatan pembelajaran dimulai atau ditengah-tengah berlangsungnya kegiatan pembelajaran, perlu dilaksanakan evaluasi sementara secara periodik sehingga keberhasilan proses itu secara optimal dapat dicapai.

d. Fungsi sumatif

Dengan evaluasi ini diketahui sejauh mana keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran atau pendidikan yang telah dilaksanakan. Di samping itu, ditentukan pula peserta didik yang dinyatakan berhasil dan peserta didik yang dianggap gagal. Karena fungsi inisedemikian penting dan bersifat final, maka sangat ditekankan bahwa prosedur evaluasi diikuti secara seksama dan sepenuhnya.⁵⁵

⁵⁵ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran...*, hlm. 9.

Jadi pada dasarnya evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik.

7. Faktor-faktor dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam) meliputi :
 - 1) Faktor Jasmaniah (fisiologi) meliputi: faktor kesehatan, dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis yang meliputi: inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kesiapan, kematangan.
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor Eksternal (faktor dari dalam) yang meliputi:
 - 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua, suasana rumah,
 - 2) Faktor sekolah, yang meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar, tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, yang terdiri dari: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.⁵⁶

Selain faktor-faktor di atas, ada banyak faktor yang mempengaruhi belajar dan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

⁵⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 54.

a. Faktor-Faktor Stimuli Belajar

Stimuli belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang, individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup materiil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima atau dipelajari oleh si pelajar.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang di harapkan.⁵⁷

Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin di capai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya apabila dia tidak menguasai satupun metode mengajar. Metode yang digunakan seorang guru dapat mempengaruhi proses belajar dari peserta didik, misalnya peta konsep, digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pokok tentang tumbuhan atau klasifikasi hewan. Karena dengan peta konsep ini peserta didik akan lebih mudah mempelajarinya dan dengan peta konsep yang dibuat oleh peserta didik tentunya daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut akan, lebih baik.

⁵⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 113.

c. Faktor-faktor individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang, seperti kondisi kesehatan jasmani dan rohani, kapasitas mental, usia dan lain sebagainya.⁵⁸

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa karya ilmiah antara lain:

Skripsi Siti Robi'atul Munawaroh WS NIM 3198087 Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak” Menjelaskan tentang Metode cerita dalam Pendidikan Islam, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang Islam secara benar, yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama penyucian, penguatan dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan utama dari Pendidikan Islam. Disamping itu metode cerita sangat efektif bila digunakan oleh pendidik atau orang tua sebagai salah satu cara (metode) dalam pembinaan pribadi anak, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai aqidah, ibadah dan mu'amalah

⁵⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 8

yang dapat memberikan pengaruh pada perkembangan jiwa dan pembentukan moral anak, dengan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits.⁵⁹

Skripsi Ahmad Januar NIM 3103212 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Dampak Psikologis Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Tk Muslimat Nu 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”. menjelaskan tentang Penerapan metode cerita dalam Pendidikan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Muslimat NU 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal dilakukan dengan melakukan persiapan yang sesuai dengan keadaan peserta didik dengan tujuan agar metode cerita yang disampaikan dapat diterima oleh siswa, selanjutnya proses yang dilakukan ialah dengan melakukan penyampaian materi cerita dengan beberapa langkah yaitu dengan melakukan proses komunikasi dua arah yang jelas, menggunakan variasi suara yang disesuaikan dengan isi cerita sehingga emosi siswa bisa tergugah, penggunaan alat peraga untuk mempermudah pemahaman siswa dan diutamakan alat peraga yang sesuai dengan ajaran Islam seperti boneka dengan busana Islam, dan yang terakhir dengan memberikan pancingan pertanyaan sehingga nanti diketahui seberapa besar pemahaman siswa.⁶⁰

⁵⁹ Siti Robi'atul Munawaroh, “Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2004), hlm. 57.

Skripsi Sri Harpeni NIM: 073111273 jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di Ra Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011”, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita terlihat adanya pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Hal ini tampak dari hasil observasi yang penulis lakukan tentang pengembangan akhlak perilaku peserta didik. Pada pra siklus prosentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I prosentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan. Dari lima aspek akhlak perilaku yang penulis amati sebagian besar sudah menguasai. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ada perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011 diterima.⁶¹

⁶⁰ Ahmad Januar, “Dampak Psikologis Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Tk Muslimat Nu 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”, *Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009), hlm.79.

⁶¹ Sri Harpeni, “Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di Ra Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres

Dari beberapa literatur dan skripsi diatas terdapat keterkaitan erat dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang pentingnya metode cerita, akan tetapi metode cerita itu bersifat universal dalam arti dapat diterapkan pada semua orang dan tentunya pelaksanaannya menjadi beda, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang tentunya memerlukan pendekatan dan cara yang berbeda dalam penyampaian cerita yang disesuaikan dengan perkembangan anak begitu juga materi yang diberikan tentunya berbeda dengan kajian penelitian diatas.

E. Kerangka Berpikir

Pentingnya metode cerita Islami adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk meniru perilaku yang baik dari pelaku yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, persiapan alat peraga dan sebagainya hingga penyajian cerita.

Surakarta Tahun 2010/2011”,*Skripsi* (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011), hlm. 48.

Dengan demikian seorang anak dengan usianya yang masih balita dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain sehingga anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya dan anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya, bercerita serta mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Oleh karena itu obyek penelitiannya adalah berupa obyek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

B. Tempat dan Waktu

Dalam rangka mencari dan mengumpulkan data guna menyusun laporan penelitian, penulis mengambil tempat

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 6.

penelitian di TK Islam Terpadu Permata Hati, dengan alamat Jl. Bukit Delima A1/10 Bukit Permata Puri Ngaliyan Semarang.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama 2 minggu, pada tanggal 2 November 2015 sampai dengan tanggal 13 November 2015.

C. Sumber Data

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto/ film.

2. Sumber tertulis

Sumber berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk kategori ini. Buku, disertasi atau tesis, biasanya tersimpan di perpustakaan.

Pada instansi-instansi pemerintah biasanya ada dokumen resmi. Dokumen resmi sekolah misalnya laporan rapat, bulletin resmi, buku peraturan dan tata tertib, usul-usul kebijaksanaan, daftar kemajuan staf pengajar dan pegawai tata usaha, dan laporan kemajuan siswa.

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah

segi-segi subjektif dan hasilnya sering di analisis secara induktif.²

Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah kepala sekolah dan guru dari TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari informan, selebihnya adalah tambahan seperti rekaman, foto-foto, catatan lapangan, dan lainnya.

D. Fokus Penelitian

Fokus peneliti dalam penelitian ini adalah metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan yang berisi: antara lain pada pembelajaran, materi cerita, pendidik, anak didik, metode cerita, teknik bercerita, evaluasi, serta pada faktor-faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data,

² Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 112-114.

diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan dengan dua pihak , yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³

Macam-macam wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa wawancara yaitu:

a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara , pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis dan alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara semi terstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara

³ Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi...*, hlm. 186 .

terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemeukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara otomatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴

Dalam hal ini orang-orang yang akan diwawancarai antara lain:

- a. Kepala Sekolah TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan
- b. Guru kelas TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan

Penulis menggunakan wawancara terstruktur yang berupa pertanyaan tertulis yang alternatif. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang latar belakang, faktor pendorong dan penghambat, dan implikasinya bagi siswa dalam mendidik perilakunya melalui cerita/kisah di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 320

2. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut dua cara; *Pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Apabila observasi tidak ikut dalam kehidupan orang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat, hal itu disebut observasi non partisipan. *Kedua*, observasi sistematis dan observasi non sistematis observasi sistematis adalah observasi yang diselenggarakan dengan menentukan secara sistematis, faktor-faktor yang akan diobservasi telah dibatasi secara tegas sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Sebaliknya observasi yang dilakukan tanpa terlebih dahulu mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati, disebut observasi non sistemik⁵

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data, dan ikut merasakan suka maupun dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang

⁵ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 161-162.

nampak. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain:

- a. Mengamati kegiatan pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.
 - b. Mengamati sikap dan perilaku di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.
3. Teknik dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen yang berbentuk karya seni, yang dapat berupa gambar, patung film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶

Untuk melengkapi data pengamatan, dan wawancara perlu dilakukan analisis dokumen seperti otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto. Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 329.

kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.⁷

Adapun dokumentasi yang diperoleh meliputi: transkrip sejarah berdirinya TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan, struktur organisasi sekolah, kemudian sarana dan prasarana TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan. Selain itu juga ada dokumen foto dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan. Sedangkan “dokumen” yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, foto-foto, catatan khusus dan catatan lapangan.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validasi data temuan, peneliti melakukan beberapa upaya di samping menanyakan langsung kepada subjek. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain. Cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu penggunaan *multiple* teori (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.⁸ Jadi triangulasi digunakan oleh peneliti dalam menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. agar data benar-benar valid. Dalam penelitian ini digunakan dua *triangulasi*, yaitu:

⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. 6, hlm. 195.

⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 201.

1. Triangulasi data/sumber, yaitu dengan menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan informasi. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja, tetapi informasi dari para informan di lingkungan tempat penelitian yang meliputi: Kepala Sekolah, dan Dewan Guru.
2. Triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan berbagai data hasil interview, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹

Proses- proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 langkah berikut :

1. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan

⁹ Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,hlm. 248

makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.¹⁰

Data yang dipilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti data hasil observasi pelaksanaan metode cerita Islami, dan sikap peserta didik di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang. Semua data itu dipilih sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan penulis. Data wawancara di lapangan juga dipilih-pilih data yang berkaitan dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen pembelajaran yang dimulai dari tujuan instruksional sampai evaluasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹

Data yang didapat merupakan simpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih data yang sesuai, kemudian disajikan, sampai akhirnya disimpulkan. Setelah data disimpulkan ada hasil penelitian berupa temuan-temuan baru berupa deskripsi, sehingga masalah dalam penelitian menjadi jelas.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 340-345.

BAB IV

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM
MENANAMKAN MORAL KEAGAMAAN DI TK ISLAM
TERPADU PERMATA HATI NGALIYAN SEMARANG**

A. Gambaran Umum TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang

1. Latar Belakang Berdirinya TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang

TK Islam Terpadu Permata Hati yang mulai beroperasi pada tahun 2000 adalah salah satu wadah bermain dan belajar bagi anak di luar lingkungan rumah. Dengan konsep pengajaran pendidikan Islam yang bertitik berat pada metode suri tauladan melalui proses dengan tujuan terbentuknya insan kamil. Untuk mencapai tujuan tersebut TK Islam Terpadu Permata Hati menyusun program pengajaran yang mengacu pada :

- a. Pendidikan Agama Islam.
- b. Keterpaduan antara materi agama dan pengetahuan umum.
- c. Keterpaduan antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.

Ketiga unsur pendidikan tersebut terintegrasi dan diberikan sesuai dengan tahap perkembangan anak pra sekolah, di mana selama proses berlangsung peran orang tua

dan guru merupakan orang pertama yang menjadi model peran, simbol kasih sayang dan pendidikan bagi anak.

2. Tujuan Kebijakan Mutu Pendidikan Permata Hati

- a. Selalu meningkatkan upaya-upaya dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap penyediaan jasa pendidikan Taman Kanak-Kanak.
- b. Mengutamakan penyelenggaraan pendidikan dengan biaya proporsional sesuai dengan laju kebutuhan.
- c. Memastikan tingkat kemampuan setiap peserta didik tercapai dalam jangka waktu pendidikan yang tersedia.¹

3. Visi dan Misi

Visi merupakan paradigma strategis yang dijadikan gambaran dan cita-cita masa depan yang harus dicapai oleh lembaga dan seluruh personal yang terlibat dalam suatu aktivitas organisasi/lembaga pendidikan. Sedangkan Misi adalah jabaran program dalam garis besar dari suatu visi yang telah ditetapkan oleh organisasi yang dikemas secara singkat, jelas, terukur, dan fleksibel.² Adapun yang menjadi Visi dan Misi TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yaitu:

¹ Dokumen TK Islam Terpadu Permata Hati tahun 2015-2016.

²Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 195-196.

a. Visi

Mewujudkan generasi rabbani dan shaleh, berbudi pekerti, kreatif, beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

b. Misi

- 1) Mendidik peserta didik dengan ajaran islam
- 2) Melaksanakan proses pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan dan kreatifitas anak
- 3) Mengembangkan budi pekerti yang luhur sejak dini sesuai nilai-nilai agama Islam
- 4) Menanamkan aqidah dan keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.³

4. Struktur Organisasi/Kepengurusan

No	Nama	Jabatan
1	Ir. Eri Sasmito	Penyelenggara
2	Siti Chafsoh	Penyelenggara
3	Rr. Hindarwati, SS.Msi	Kepala PAUD Islam Terpadu
4	Siti Fauziyah S.Pd.I	Kaprodi TK
5	Anita Nur. F S.Pd	Kaprodi PG
6	Nanky Wardani S.Pd	Kaprodi TPA
7	Ismah Farhati S.Pd	Kaprodi TPQ
8	Ika Martianinsih, S.Pd	Administrasi dan Keuangan
9	RobbyKurniawan, S.Kom	Administrasi

³ Dokumen TK Islam Terpadu Permata Hati tahun 2015-2016.

5. Data Guru TK Islam Terpadu Permata Hati

NO	Kelompok	Guru	Wali Kelas
1	TK B Al-Amin	Saini, S.Pd.I Ismah Farhati, S.Pd.I	Saini, S.Pd.I
2	TK B Fathonah	Sri Wahyuni, S.Pd Dwi Retno juni K. S.Pd.	Sri Wahyuni, S.Pd
3	TK B Al-Qudsi	Isty Widayati, S.Pd. Siti Fauziah, S.Pd.I	IstyWidayati, S.Pd.

6. Keadaan Siswa

Jumlah peserta didik di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan perincian sebagai berikut:

Penelitiannya hanya yang berkaitan dengan TK B, maka TK B itu terbagi menjadi 3 kelas, kelas Al-Amin (kelompok B1 dan B2) dipegang oleh guru bu Saini dan Bu Ismah yang terdiri dari 21 anak. Kelas Fathonah (kelompok B3 dan B4) dipegang oleh guru bu Wahyu dan Bu Yuni yang terdiri dari 21 anak. Kelas Al-Qudsi (kelompok B5 dan B6) dipegang oleh guru bu Isti dan Bu Zia yang terdiri dari 22 anak.⁴

⁴ Dokumen TK Islam Terpadu Permata Hati tahun 2015-2016.

7. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang merupakan salah satu aspek yang mempunyai peran sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam perkembangannya, TK Islam Terpadu Permata Hati mempunyai beberapa sarana dan prasarana yang selalu diusahakan lebih baik.

TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki satu gedung bertingkat tersebut terbagi atas satu ruang untuk kepala sekolah dan Tata Usaha, 7 ruang kelas, satu ruang untuk penyimpanan alat-alat bermain dan alat peraga pembelajaran (seperti alat-alat olah raga, *tape recorder*, *holaho*), dan 1 ruang masak dan 2 kamar mandi dibawah dan 2 kamar mandi di atas. Selain itu ada halaman yang cukup luas untuk arena bermain. Selain itu, TK Islam Terpadu Permata Hati juga dilengkapi dengan sarana bermain anak seperti ayunan, prosotan, bola dunia jungkit-jungkit dan APE dalam serta alat-alat bermain dan alat peraga pembelajaran yang lain.

TK Islam Terpadu Permata Hati juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat para anak didik yakni

- a. Drumband
- b. Seni Tari
- c. Gambar/mewarnai

- d. Sempoa Jari
- e. Komputer
- f. Cooking class
- g. Renang
- h. Outdoor activity
- i. Angklung
- j. Rebana
- k. Pianika
- l. Menyanyi

B. Deskripsi Data

Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang

- 1. Persiapan
 - a. Persiapan pribadi

Pendidik di TK Permata Hati Islam Terpadu mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di TK Islam Terpadu Permata Hati. Selain persiapan fisik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi

cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilai-nilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

b. Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati meliputi:

- 1) RKH
- 2) Absen kelas
- 3) Daftar perkembangan anak didik
- 4) Alat tulis
- 5) Media

Para pendidik TK Permata Hati melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di TK

Permata Hati mengacu pada Kurikulum Terpadu dan Standar Kompetensi Kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di TK Permata Hati.

2. Materi

Penanaman Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang adalah sebagai berikut:

MATERI AGAMA ISLAM

TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI

PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM				
AQIDAH	IBADAH	DO'A	AL-QURAN	KALIMAT THOYYIBAH
-Pendidikan Tauhid: -Rasul Allah -Malaikat Allah -Kitab Allah -Rukun Islam -Rukun Iman -Ulul Azmi -Mengenal Asmaul Husna	-Baca Al-Quran -Tulis Al-Quran -Praktek Shalat -Bacaan Shalat -Wudhu -Bahasa Arab	-Doa belajar -Doa sebelum makan -Doa sesudah makan -Doa masuk kamar mandi	-Surat Al-Fatihah -Surat Al-Ashr -Surat an-Nas -Surat Al-Falaq -Surat al-ikhlas -Surat al-lahab	-Basmalah -Hamdalah -Tasbih -Tahmid -Takbir -Istighfar -Tarji' -Ta'awudz -Hauqolah -Tahlil -Hasbalah -Syahadat

		-Doa keluar kamar mandi -Doa akan tidur -Doa bangun tidur -Doa masuk masjid -Doa keluar masjid -doa bercermin -doa menengok orang sakit -doa kedua orang tua -doa dunia akhirat -doa syukur nikmat -doa naik kendaraan -Doa ketika turun hujan -Doa ketika ada petir -Niat Puasa -Doa buka puasa -Niat wudhu	-Surat an-Nashr -Surat al-Kafirun -Surat al-Kautsar -Surat al-Ma'un -Surat al-Fiil -Surat al-Qadr	HADITS -Shalat -Puasa -Persaudaraan -Keberihan -Cinta tanah air -Keutamaan Ibu -Perintah menuntut ilmu
--	--	---	--	--

MATERI PENGETAHUAN UMUM
TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI

NO	Materi
1	Pengalaman Pancasila
2	Bahasa Indonesia
3	Berhitung
4	Pengetahuan Alam Sekitar
5	Pengetahuan kehidupan sosial dan kemasyarakatan
6	Kerajinan tangan/hasta karya
7	Olah raga dan kesehatan
8	Bahasa Inggris
9	Bahasa Jawa

Materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan diatas berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum.

Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a, membaca *asma'ul husna*, dan membaca surat-surat pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan membaca do'a penutup, siswa mengucapkan salam, dilanjutkan menyanyi bersama, guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, guru menyampaikan pesan, kemudian guru menyalami siswa.

Sistem pembelajaran yang ada di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang memakai sistem sentra,

dimana seorang guru tidak lagi menjadi guru kelas akan tetapi menjadi guru bidang mata pelajaran tertentu. Keuntungan dari sistem ini yaitu siswa tidak merasa jenuh dalam belajar karena selama satu minggu mereka bisa belajar dengan guru yang berbeda dalam bidang pelajaran yang berbeda. Selain itu keuntungan bagi guru yaitu setiap guru hanya fokus pada satu bidang pelajaran. Oleh karena itu sistem ini dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran.⁵

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita nabi Yusuf as.

Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di TK Islam Terpadu Permata Hati. Berbagai tahapan yang

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Fauziyah S.Pd.I (Kaprodik TK), pada tanggal 5 November 2015

dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

3. Metode

Dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Nabi Yusuf dan ayahnya yaitu nabi Yakub. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai saat peserta didik masuk ke dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama. Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempat masing masing. Kemudian pendidik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita.⁶

Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di TK Islam Terpadu Permata Hati

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Saini, S.Pd.I (Wali kelas TK B Al-Amin), pada tanggal 9 November 2015.

menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka pendidik langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita.

4. Media (Alat Peraga)

Penggunaan alat peraga di TK Islam Terpadu Permata Hati cukup variasi tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Lebih jelas sebagai berikut:

a. Buku cerita

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar sumur, gambar bintang, bulan, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Yusuf. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

b. *Audio Visual*

Media *Audio Visual* digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan

pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap.

c. Papan tulis

Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

5. Evaluasi

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid.⁷ Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut akan dituangkan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan penilaian dalam satu semester, serta dalam buku raport pada setiap tahunnya.

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Hindarwati (Kepala Sekolah), pada tanggal 10 November 2015 .

mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain:

- a. Mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi:
 - 1) Waktu pelaksanaan
 - 2) Materi yang diberikan
 - 3) Jumlah anak didik yang mengikuti
 - 4) Tahapan pelaksanaan (apersepsi cerita, materi cerita)

- 5) Keadaan anak didik saat mendengarkan cerita, yang meliputi:
- a) Antusiasme anak didik sebelum pelaksanaan cerita
 - b) Antusiasme anak didik saat mengikuti cerita
 - c) Tes sederhana pada mereka atas pemahaman materi cerita, dengan cara memberi stimulus anak didik untuk mengulang kata-kata yang disampaikan pendidik
 - d) Antusiasme anak didik setelah mengikuti cerita

Musyawaharh bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal.⁸

C. Analisis Data

1. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang

a. Persiapan

Persiapan dalam proses pembelajaran meliputi persiapan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi

⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd (Wali Kelas TK B Fathonah), pada tanggal 13 November 2015.

yang akan disampaikan dan persiapan teknis yaitu media, alat tulis, RKH. Persiapan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya persiapan teknis. Dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improfisasi dalam menyampaikan materi cerita kepada peserta didik.

Untuk membuka cerita, biasanya pendidik menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat dicover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta

didik. Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar peserta didik fokus mendengarkan cerita lagi.

Untuk menutup cerita, pendidik membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan. Seringkali pendidik juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, kadang-kadang dengan bimbingan pendidik, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Dan sebelum salam pendidik memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.

b. Materi

Materi-materi pendidikan aqidah seperti yang dipaparkan pada halaman sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi yang salah satunya cerita nabi Yusuf as. Dari materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar

berakhlak yang baik. Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan program pembelajaran di TK Islam terpadu Permata Hati yang meliputi dua bidang yaitu pengembangan minat bakat dan pengembangan kemampuan dasar. Pendidik juga sudah melakukan persiapan dengan memilih-milih materi yang sesuai dengan perkembangan anak.

c. Metode

Untuk menanamkan moral keagamaan, maka di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita.

Metode cerita adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah.

Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang

digunakan selain cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang adalah metode keteladanan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan moral keagamaan, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsive maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

Jadi di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang ini terdapat integrasi dari metode cerita Islami dengan metode lainnya sebagai pendukung dari terlaksananya metode cerita itu sendiri. Sehingga apa yang menjadi tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Metode cerita itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam pembelajaran sedangkan tujuan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang ini ialah untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Diharapkan dengan metode cerita Islami ini dapat mencegah dampak negatif bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang.

d. Media

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain: buku cerita, audio visual, dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias mendengarkan cerita. Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini, penggunaan media di TK Islam Terpadu Permata hati dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku dan seharusnya seorang pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan, mungkin dalam satu cerita menggunakan dua media. Pemanfaatan media audio visual juga belum maksimal dan bahkan jarang sekali digunakan karena peralatan yang dibutuhkan belum lengkap. Akan tetapi pendidik tetap berusaha menggunakan media tersebut dengan meminjam/ membawa laptop sendiri.

Ketika menceritakan kisah Nabi Yusuf ada yang tidak seharusnya dipertontonkan di depan anak-anak

melalui media audio visual. Dan menurut penuturan kepala sekolah ketika terdapat kaset-kaset cerita untuk anak-anak yang ada hanya tontonan yang kejam dan sadis seperti pembunuhan. Akhirnya kepala sekolah masih pesan kaset cerita untuk anak yang bernuansa islami. Ketika menceritakan kisah Nabi Yusuf, ada seorang wanita sampai merobek bajunya Nabi Yusuf. Akhirnya seorang guru merubah alur cerita menjadi memakaikan kerudung agar anak-anak tidak salah persepsi tentang media gambar yang diperlihatkan.

e. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilalui, pendidik TK Islam Terpadu Permata hati mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan,

memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah yang *Pertama*, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
- b. Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan, dan
- c. Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang yang beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya

melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu.

Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak). *Keempat*, nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka.

2. Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Metode Cerita Islami di TK Islam Terpadu Ngaliyan Semarang

Penerapan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar.

Diantara faktor-faktor penunjangnya antara lain:

a. Pendidik

Pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati masing-masing telah memiliki pengalaman, karena masing-masing telah lama berkecimpung di dunia anak-anak, sebagian juga telah mempelajari ilmu pendidikan di bangku perkuliahan.

b. Lingkungan

Para anak didik berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti cerita juga tinggi.

c. Sumber belajar

Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita. Mereka dapat mendapatkannya dari penjual-penjual kaki lima sekalipun, dari majalah bekas, dan lain sebagainya.

Diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

a. Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

b. Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

c. Hambatan Alat untuk Bercerita

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

Dari beberapa faktor yakni penunjang dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran di TK Islam Terpadu Ngaliyan Semarang tersebut masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan lokasi

Penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang, yang diteliti dalam penelitian ini adalah anak kelas TK B. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

hanya berlaku bagi anak kelas TK B saja dan tidak berlaku bagi anak dari sekolah lainnya.

2. Keterbatasan biaya

Meskipun tidak satu-satunya faktor dalam yang menjadi hambatan dalam penelitian ini, akan tetapi pada dasarnya merupakan satu hal yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dengan minimnya dana penelitian, akan mengakibatkan terhambatnya proses penelitian.

3. Keterbatasan waktu

Disamping faktor lokasi dan biaya, waktu juga memegang peranan sangat penting dan penelitian ini hanya memakan waktu dua minggu. Namun demikian, peneliti di dalam melakukan penelitian ini berusaha membagi waktu.

4. Kemampuan Penulis

Penulis menyadari sebagai manusia biasa masih mempunyai banyak kekurangan dalam penelitian ini, baik keterbatasan tenaga dan kemampuan berfikir penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di Bab sebelumnya mengenai implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam terpadu permata hati ngalihan Semarang maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang yang diklasifikasikan pada Persiapan, Materi dan penyampaian, Alat Peraga dan Evaluasi kesemuanya sudah baik. Dalam hal Persiapan, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah melakukan berbagai persiapan pribadi dan teknis secara optimal. Dalam hal materi dan penyampaian, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati itu materi-materi pelaksanaan dari model pengembangan pendidikan berpacu pada RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), kemudian di bentuk RKH (Rencana Kegiatan Harian) sebagai hasil dari pengembangan kurikulum. Materi yang digunakan sudah variatif, berisi dan disampaikan dengan sangat baik, dalam hal Alat Peraga pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati sudah menggunakan berbagai alat peraga diantaranya buku cerita, audio visual dan papan tulis . Dalam hal Evaluasi, pendidik TK Islam Terpadu Permata Hati juga sudah mengupayakan

berbagai hal untuk memperbaiki penyampaian ceritanya dengan cara musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal.

2. Implementasi metode cerita Islami dalam pembelajaran di TK Islam Terpadu Permata Hati memiliki faktor-faktor penunjang antara lain Pendidik, Lingkungan dan Sumber belajar. Disamping itu juga memiliki faktor-faktor penghambat antara lain Hambatan Waktu, Hambatan Pengelolaan Kelas, dan Hambatan Alat untuk Bercerita. Faktor penunjang dan penghambat hingga saat ini saling beriring.

B. Saran-saran

1. Saran bagi Guru

Selalu berinovasi dengan terus berkarya lebih kreatif dan inovatif guna mengembangkan metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan.

2. Saran bagi Sekolah

Senantiasa meningkatkan upaya peningkatan mutu pendidik baik secara kualifikasi maupun kompetensi sebagai wujud kaderisasi tenaga professional pendidik dan tenaga kependidikan anak usia dini agar mampu memberikan

pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak terutama dengan menggunakan metode cerita.

3. Saran bagi Orang Tua

Upaya sekolah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak, tidak ada artinya tanpa dukungan dari orang tua sebagai pendidik di rumah. Orang tua hendaknya selalu pro aktif bertukar informasi dengan guru tentang perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Sehingga ada kesinkronan dalam mendidik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz, *Mendidik Dengan Cerita*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul ghofar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, 2008
- Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*), Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Abdur Rozak Husein, *Hak dan Pendidikan dalam Islam*, Jakarta: PT Fikahati Aneska, 1992.
- Abuddin, Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ahmad Januar, “Dampak Psikologis Metode Cerita Dalam Pendidikan Agama Islam Di Tk Muslimat Nu 01 Krajan Kulon Kaliwungu Kendal”, *Skripsi Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo*, 2009.
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Terj. Hery Noer Aly, Karya Toha Putra, 1994, Juz XIII.
- Ahmad, Syar’I, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firaus, 2005.
- Ardy Wiryani, Novan , *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- dan Barnawi, *Format paud*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Assegaf Abd. Rachman, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

- Athiyah Ath-Thuri, Hannan, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002.
- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher is Many Things*, Greenwich: Faweett Publication Inc, 2000.
- Fadhilah, Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, Yogyakarta: Ar Ruzz media, 2012.
- ,dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Hartati, Netty, dkk., *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hasan, Maimunah, *PAUD*, Jakarta: Diva Press, 2009.
- Hatta, Ahmad , *Tafsir Qur'an Per Kata*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

- Lukman Zain, *Pembelajaran Fiqih*, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2009.
- Maha Abul Iz, *Inspirasi Wanita*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2010.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- , *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyasana, Dedi, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Nanik Hidayani, *Jawara Tanpa Sekolah*, Yogyakarta: Katahari, 2010.
- Pedak, Mustamir dan Handoko Sudrajat, *Saatnya Bersekolah*, Jogjakarta: Buku Biru, 2009.
- Purwakania Hasan, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Siti Robi'atul Munawaroh, "Urgensi Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Terhadap Pengembangan Imajinasi Anak", *Skripsi*, Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2004.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sri Harpeni, "Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di Ra Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011", *Skripsi*, Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Suyadi, *Manajemen Paud*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education*, New York: Mac Millan Publishing Co-Inc, 1971.

Zuhriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Lampiran

INSTRUMEN PENGUMPUL DATA ATAU PEDOMAN MEMPEROLEH DATA

A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Fasilitas sarana dan prasarana
3. Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang.
 - a. Persiapan
 - 1) Persiapan Pribadi
 - 2) Persiapan Teknis
 - b. Materi dan Metode
 - c. Media /alat peraga
 - d. Evaluasi

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Persiapan			
	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan pribadi <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan fisik b. Persiapan teknis <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mempersiapkan materi cerita sebelum pelajaran • Pengaturan posisi duduk 			
2	Penyampaian			
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memulai kegiatan bercerita • Pendidik menjelaskan kejadian cerita yang dipaparkan • Pendidik menggunakan variasi mimik wajah dan suara yang berbeda-beda • Peserta didik memperhatikan cerita yang disampaikan guru • Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru • Pendidik memberikan penguatan pesan moral keagamaan kepada peserta didik • Pendidik menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama. 			

3	Media/Alat Peraga			
	Guru menggunakan media/ alat peraga dalam bercerita			
4	Evaluasi			

B. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah dan perkembangan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang
2. Dasar dan tujuan pendidikan meliputi visi dan misi di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang
3. Struktur organisasi / kepengurusan
4. Sarana dan prasarana serta fasilitas yang dimiliki
5. Keadaan guru dan siswa.

C. Pedoman Interview/Wawancara

1. Apa saja persiapan guru dalam pembelajaran dengan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?
2. Apa materi cerita yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode cerita? Apakah materi tersebut sesuai dengan RKH?
3. Alat peraga apa saja yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang ?
4. Bagaimana pendidik membuka dan menutup cerita sehingga cerita yang disampaikan memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik?

5. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?
6. Apakah pendidik memiliki cara atau trik untuk memberi penguatan agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik?
7. Apa yang menjadi penunjang dan penghambat pembelajaran dengan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?
8. Solusi apa yang diambil dalam mengatasi masalah-masalah pembelajaran dengan metode cerita di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang?



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/DI/TL.00./5200/2015

Semarang, 12 November 2015

Lamp :-

Hal : **Mohon Izin Riset**

A.n. : Tri Isnaini

NIM : 103111103

Kepada Yth. :

Kepala TK Islam Terpadu Permata Hati
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa:

Nama : Tri Isnaini

NIM : 103111103

Alamat : Ds. Sirangkang RT 03 RW 01 Kec. Petarukan Kab. Pemalang

Judul skripsi : IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN
MORAL KEAGAMAAN DI TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI
NGALIYAN SEMARANG

Pembimbing :

1. Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

Bahwa mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya, dan oleh karena itu kami mohon diberi izin riset selama 2 minggu, pada tanggal 2 November 2015 sampai dengan tanggal 13 November 2015.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Drs. H. Wahyudi, M.Pd

NIP. 196812051994031003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang



**PLAY GROUP/ TK ISLAM TERPADU
PERMATA HATI**

Jl. Bukit Delima A1/10 Bukit Permata Puri Ngaliyan Semarang Telp 024 7628331
(Status Terakreditasi A)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 057/P6.TK/IT/K1/2015.-

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala TK Islam Terpadu Permata Hati

Dengan ini menerangkan bahwa ;

Nama : Tri Isnaini
NIM : 103111103
Tempat Pendidikan : UIN Walisongo Semarang
Jurusan : PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan Penelitian pada tanggal 2 sampai 13 November 2015 di TK Islam Terpadu Permata hati guna menyelesaikan skripsi yang berjudul: "Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 November 2015

Mengorehui
Kepala PAUD IT Permata Hati



PERMATA HATI wati, M.Si.
UPTD Pendidikan Kec. Ngaliyan
Semarang - Jawa Tengah





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : In.06.3/J.1/PP.00.9/ 5223/2015
Lamp. : -
Hlm : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Semarang, 13 November 2015

Kepada Yth:
Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam, maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul mahasiswa:

Nama : Tri Isnaini
NIM : 103111103
Judul : **IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM MENANAMKAN MORAL
KEAGAMAAN DI TK ISLAM TERPADU PERMATA HATI NGALIYAN
SEMARANG**

Dan Menunjuk Saudara:
Drs. H. Abdul Wahid, M.Ag.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan PAI,



Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo sebagai laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L1/PP.06/351/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **TRI ISNAINI**
NIM : 103111103
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-62 tahun 2014 di Kabupaten Semarang dengan nilai :

82 (4,0 / A)

Semarang, 10 Juni 2014

A.n. Rektor,



Sholihan, M. Ag.
NIP. 19500604 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang, 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : TRI ISNAINI

NIM : 103111103

Fak./Jur./Prodi : TAFSIYAH / PAI

telah mengikuti Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUL KARIMAH"

yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010

An. Rektor

Petuaantu Rektor III

Prof. Dr. H. M. n. Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 198703 1002



Ketua Panitia

PANITIA OPAK MAHASISWA TAHUN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Dr. H. Nur Khairin, M.Ag
NIP. 19630801 199203 1001



B. PEMBELAJARAN (09.30 - 11.30NHB)

Kel	KCP	metode	Waktu	Unitin	Sumber K	A. Penitika	Multiplik	Karakter	Frekuensi Kegiatan Aktif	Pertemuan Keempat	Keterangan
		09.30 - 09.45		A. KEGIATAN AWAL (09.30 - 09.45) Meningkatkan semangat						16 17 18 19 20 21 22	SB : Sagar Bah B : Bek MM: Muli masud ANEEDOT
		09.45 - 10.45		B. KEGIATAN INTI 1. Mengadakan kegiatan yang akan dilakukan 2. drum band 3. 4.	drum band, py			100% 100% 100% 100%			
		10.45 - 11.00		C. TRANSISI MUNDUR / SNACK TIME							
		11.00 - 11.15		D. PENUTUP Menyanyi Puisi							Presentasi S: A: Jeddi: Pd. Awad:
		11.15 - 11.30		E. BERMAIN BEBAS DI HALAMAN Paling							KET

Samarang, 9 November 2015

Guru Kelas

Karyadi TK



Siti Fatmahanik, S.Pd.I

Mengantahui
Kepala PAUP Kerpada



R. Erniawati, S.S.Ngi

Dokumentasi Gambar di TK Islam Terpadu Permata Hati



-Metode cerita dengan menggunakan media Papan tulis

-Metode cerita dengan menggunakan media Buku Bergambar



-Membaca doa bersama

-Menyanyi Bersama



-Anak-anak diatur posisi duduknya

-Anak-anak merapikan tempat duduk setelah selesai pelajaran.



-Anak-anak sangat antusias mendengarkan cerita dari ibu guru

RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Isnaini
NIM : 103111103
TTL : Pemalang, 13 Mei 1991
Alamat Asal : Ds. Depok RT 03 RW 02. Kel. Kalirandu
Kec. Petarukan Kab. Pemalang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
HP : 083838313710
Email : triisnaini389@yahoo.com

Pendidikan Formal:

1. SDN Sirangkang 01
2. MTs N Petarukan
3. SMA Muhammadiyah 2 Pemalang
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 2 Desember 2015

Tri Isnaini
NIM: 103111103